

Perilaku Konsumen dalam Membuang Makanan (*Food Waste Behavior*) pada *Street Food* di Kota Pontianak

Derry Putra Ramadhan^{1*}, Maswadi², Anita Suharyani³

¹²³Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura

Email*: derryputrar@gmail.com

Submitted 5/7/2026, Revised 20/8/2026, Accepted 18/9/2026

ABSTRAK

Street food merupakan bagian penting gaya hidup masyarakat Indonesia, namun aktivitas ini menyumbang *food waste* yang berdampak negatif pada ekonomi dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku konsumen dalam menghasilkan *food waste* pada konsumsi *street food* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya di Kota Pontianak. Penelitian dilaksanakan pada Februari–Juni 2023 dengan pendekatan kuantitatif terhadap 100 responden yang dipilih secara proporsional di enam kecamatan. Data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terstruktur dengan bantuan kuesioner dan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, literatur ilmiah, serta data resmi dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Data dianalisis menggunakan regresi logistik multinomial. Hasil penelitian menunjukkan penyebab utama *food waste* adalah porsi makanan terlalu banyak (41%), sisa makanan dibawa pulang dan dibiarkan membasi (23%), rasa makanan tidak sesuai selera (16%), ada bagian makanan yang tidak disukai (13%) dan lain-lain (7%). Faktor pribadi seperti pendapatan dan pengeluaran serta faktor budaya berpengaruh positif terhadap peningkatan *food waste*. Faktor psikologis berkontribusi pada pengurangan limbah jika kesadaran konsumen baik, sementara faktor sosial tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini berkontribusi dalam mengidentifikasi faktor-faktor multidimensional yang memengaruhi perilaku *food waste* konsumen *street food*. Tingkat *food waste* pada *street food* di Kota Pontianak tergolong tinggi, sehingga diperlukan edukasi konsumen, fleksibilitas porsi, serta strategi pengelolaan sisa makanan oleh pemerintah dan pelaku usaha untuk meningkatkan tanggung jawab lingkungan dan mengurangi pemborosan makanan.

Kata kunci: *food waste*; lingkungan perkotaan; perilaku konsumen; *street food*

ABSTRACT

Street food is a significant part of the Indonesian lifestyle. However, this activity contributes to food waste, which has negative impacts on the economy and the environment. This study aims to analyze consumer behavior in generating food waste during street food consumption and to identify the factors influencing it in Pontianak City. The research was conducted from February to June 2023 using a quantitative approach involving 100 respondents selected proportionally across six sub-districts. The research data consisted of primary data obtained through structured interviews using questionnaires, and secondary data obtained through document analysis, scientific literature, and data from relevant institutions, such as the Central Bureau of Statistics (BPS). Data were analyzed using multinomial logistic regression. The results showed that the causes of food waste were excessive

food portions (41%), leftovers taken home and left to spoil (23%), food taste not meeting expectations (16%), disliked food parts (13%), and other reasons (7%). Personal factors, such as income and expenditure, along with cultural factors, had a positive effect on food waste. Psychological factors contributed to waste reduction when consumer awareness was high, while social factors did not have a significant influence. This study contributes to identifying multidimensional factors influencing food waste behavior among street food consumers. The level of food waste from street food consumption in Pontianak City is relatively high, highlighting the need for consumer education, flexible portion options, and effective leftover food management strategies by government and business actors to promote environmental responsibility and reduce food waste.

Keywords: consumer behavior; food waste; street food; urban environment

PENDAHULUAN

Kuliner telah berkembang menjadi fenomena global yang dipengaruhi oleh media sosial, termasuk dalam penyebaran budaya *street food*. Di Indonesia, *street food* merupakan makanan dan minuman siap saji yang dijual di ruang publik melalui gerobak, tenda, warung kecil, maupun *food truck*. Keberadaan *street food* berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan industri kuliner nasional, tetapi juga menimbulkan permasalahan lingkungan berupa peningkatan sisa makanan (*food waste*). *Food waste* menimbulkan konsekuensi berupa terbuangnya sumber daya alam dan sumber daya produksi yang telah digunakan selama proses penyediaan pangan, seperti air, energi, lahan, serta input pertanian lainnya, sehingga menciptakan dampak lingkungan dan inefisiensi dalam sistem pangan secara keseluruhan (Food and Agriculture Organization, 2019).

Food waste merupakan isu global yang melanda banyak negara (Khusniyah et al., 2022). Di Indonesia, permasalahan FLW menimbulkan dampak ekonomi yang signifikan dengan estimasi kerugian sebesar Rp213–551 triliun per tahun atau setara sekitar 4–5% dari Produk Domestik Bruto (PDB) selama periode 2000–2019. Selain itu, kajian Food Loss and Waste (FLW) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 23–48 juta ton limbah pangan per tahun atau setara dengan 115–184 kg per kapita per tahun (Bappenas, 2021). Besarnya jumlah FLW tersebut telah menimbulkan kekhawatiran dari berbagai sudut pandang kebijakan karena berpotensi memberikan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Ellison et al., 2019).

Kota Pontianak sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Barat memiliki jumlah penduduk mencapai 669.795 jiwa pada tahun 2022 sehingga berpotensi menghasilkan timbulan sampah, termasuk sampah makanan, dalam jumlah yang cukup tinggi (BPS Kota Pontianak, 2023). Tingginya jumlah penduduk dan perilaku konsumtif masyarakat meningkatkan kecenderungan pembelian makanan secara berlebihan, termasuk pada sektor *street food*. Kondisi ini diperparah oleh porsi penyajian yang berlebihan, manajemen stok yang kurang optimal, serta pengelolaan operasional yang belum efisien.

Selain itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumen terhadap *food waste* pada *street food* di Kota Pontianak masih terbatas. Secara teoretis, perilaku konsumen dalam menghasilkan *food waste* dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi, psikologis, sosial, dan budaya. Faktor pribadi seperti pendapatan dan pengeluaran dapat memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli dan mengonsumsi makanan. Faktor psikologis berkaitan dengan kesadaran dan sikap konsumen terhadap makanan dan lingkungan, sedangkan faktor sosial dan budaya dapat membentuk kebiasaan serta pola konsumsi makanan. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini berangkat dari dugaan bahwa faktor pribadi, psikologis, sosial, dan budaya berpengaruh terhadap perilaku *food waste* pada konsumsi *street food* di Kota Pontianak. Faktor-faktor tersebut diduga dapat menjelaskan variasi perilaku konsumen dalam menghasilkan dan mengelola *food waste*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguraikan penyebab terjadinya *food waste* pada *street food* di Kota Pontianak serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumen terhadap *food waste* sebagai upaya mendukung pengelolaan lingkungan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya jumlah penduduk serta berkembangnya aktivitas kuliner, khususnya sektor *street food*, yang berpotensi meningkatkan timbunan sisa makanan (*food waste*). Penelitian ini dilaksanakan selama periode Februari hingga Juni 2023. Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan jumlah populasi Kota Pontianak sebanyak 669.795 jiwa dengan tingkat kesalahan sebesar 10% ($e=0,1$), diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden. Distribusi responden pada setiap kecamatan ditentukan berdasarkan proporsi jumlah penduduk masing-masing kecamatan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Proporsi Penduduk setiap Kecamatan

Kecamatan	Jumlah penduduk (Tahun 2022)	Proporsi masing-masing kecamatan
Pontianak Selatan	91.138	14%
Pontianak Tenggara	49.159	7%
Pontianak Timur	109.170	16%
Pontianak Barat	149.232	22%
Pontianak Kota	123.586	19%
Pontianak Utara	147.510	22%
Jumlah	669.795	100%

Sumber : BPS Kota Pontianak, 2023

Jumlah responden pada masing-masing kecamatan ditentukan secara proporsional berdasarkan persentase jumlah penduduk tiap kecamatan terhadap total populasi Kota Pontianak. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat perilaku *food waste*

sebagai variabel terikat (Y) dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *food waste* sebagai variabel bebas (X).

Tabel 2. Pengukuran Variabel Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Food Waste*

Variabel	Indikator
Faktor Pribadi (X1)	Pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran
Faktor Sosial (X2)	Keluarga, teman sebaya, lingkungan, norma sosial
Faktor Psikologis (X3)	Sikap terhadap makanan, pengetahuan tentang food waste, kontrol diri, emosi dan motivasi
Faktor budaya (X4)	Budaya makan di luar, budaya menyimpan makanan, kesadaran

Sumber : (Elshaer et al., 2021) (Stancu et al., 2016)

Untuk menjawab tujuan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *food waste* pada konsumen *street food* di Kota Pontianak, digunakan analisis regresi logistik multinomial. Regresi logistik multinomial digunakan ketika variabel dependen memiliki lebih dari dua kategori (polikotomik) dengan model logit. Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor pribadi, sosial, psikologis, dan budaya terhadap perilaku *food waste* konsumen. Analisis dilakukan melalui pengujian signifikansi secara simultan dan parsial untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab Terjadinya *Food Waste* Konsumen *Street Food* di Kota Pontianak

Perkembangan industri *street food* di Kota Pontianak mengalami peningkatan seiring perubahan gaya hidup masyarakat yang mengutamakan kepraktisan dan kemudahan akses pangan. Keberadaan pedagang kaki lima, *food court*, dan pusat kuliner malam tidak hanya berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga berpotensi meningkatkan timbulan *food waste*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *food waste* pada konsumen *street food* di Kota Pontianak sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penyebab Terjadinya *Food Waste*

Keterangan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
Porsi makanan yang terlalu banyak	41	41%
Sisa makanan dibawa pulang dan dibiarkan membasi	23	23%
Rasa makanan tidak sesuai selera	16	16%
Ada bagian makanan yang tidak disukai	13	13%
Lain-lain	7	7%

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

1. Porsi Makanan Terlalu Besar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama terjadinya *food waste* pada konsumen *street food* di Kota Pontianak adalah porsi makanan yang terlalu besar. Sebanyak 41% responden mengaku tidak mampu menghabiskan makanan yang dibeli sehingga sebagian makanan akhirnya terbuang. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara jumlah makanan yang disajikan dengan kebutuhan konsumsi individu. Pada sektor *street food*, porsi makanan yang relatif besar berpotensi meningkatkan persepsi nilai terhadap makanan yang dibeli sehingga dapat memengaruhi keputusan konsumsi.

Selain itu, perbedaan kapasitas konsumsi antar individu juga berkontribusi terhadap munculnya sisa makanan. Konsumen dengan kebutuhan makan yang relatif lebih rendah cenderung memiliki kemungkinan lebih besar menghasilkan sisa makanan ketika porsi yang tersedia melebihi kapasitas konsumsi mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Neshia & Anggraini (2022) yang menyatakan bahwa konsumsi berlebih sering dipicu oleh kurangnya kemampuan konsumen dalam menyesuaikan pembelian makanan dengan kebutuhan aktual.

2. Sisa makanan dibawa pulang dan dibiarkan membusu

Sebanyak 23% responden menyatakan bahwa *food waste* terjadi karena sisa makanan yang dibawa pulang dibiarkan terlalu lama hingga mengalami penurunan kualitas atau membusu. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku *food waste* tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan saat membeli makanan, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan makanan setelah dikonsumsi.

Kurangnya pengetahuan mengenai teknik penyimpanan makanan, rendahnya kebiasaan memanfaatkan kembali makanan sisa, serta kecenderungan melupakan makanan yang telah disimpan menyebabkan makanan tidak dikonsumsi kembali dan akhirnya dibuang. Temuan ini didukung oleh penelitian Stancu et al., (2016) yang menunjukkan bahwa kebiasaan pengelolaan makanan rumah tangga dan rutinitas konsumen berpengaruh terhadap perilaku *food waste*.

3. Rasa makanan tidak sesuai selera

Sebanyak 16% responden menyatakan bahwa makanan dibuang karena rasa yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi individu memiliki peranan dalam memengaruhi perilaku *food waste*. Keputusan pembelian makanan pada sektor *street food* sering kali dilakukan secara spontan berdasarkan tampilan atau rasa ingin mencoba menu tertentu, tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan preferensi pribadi.

Keberagaman jenis dan cita rasa makanan pada industri *street food* meningkatkan kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian antara ekspektasi dan pengalaman konsumsi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan konsumen enggan menghabiskan makanan yang telah dibeli. Hasil penelitian ini sejalan dengan Siaputra et al., (2022) yang menyatakan bahwa perbedaan preferensi rasa dapat membentuk persepsi negatif terhadap makanan sehingga meningkatkan potensi pemborosan makanan.

4. Ada bagian makanan yang tidak disukai

Sebanyak 13% responden mengaku membuang makanan karena terdapat bagian tertentu yang tidak disukai. Kondisi ini menunjukkan bahwa preferensi individu dan kebiasaan konsumsi turut memengaruhi perilaku *food waste*. Beberapa konsumen cenderung meninggalkan bagian tertentu seperti kulit ayam, tekstur makanan tertentu, atau bahan tambahan yang dianggap kurang sesuai dengan preferensi mereka. Perbedaan persepsi individu mengenai bagian makanan yang dianggap layak atau tidak layak dikonsumsi dapat memengaruhi perilaku konsumsi dan meningkatkan potensi terjadinya *food waste* (Nicholes et al., 2019).

5. Lain-Lain

Selain faktor utama tersebut, sebagian responden menyatakan bahwa aspek visual dan persepsi terhadap kualitas makanan memengaruhi keputusan untuk mengonsumsi atau membuang makanan. Konsumen cenderung menilai makanan berdasarkan tampilan visual seperti kerapian penyajian, daya tarik, dan penampilan secara keseluruhan. Makanan yang dianggap kurang menarik secara visual cenderung dipersepsikan memiliki kualitas lebih rendah meskipun masih layak dikonsumsi. Persepsi terhadap kualitas makanan tersebut turut memengaruhi tingkat kepuasan konsumen. Menurut (Saksono et al., 2021), pelanggan akan merasa puas apabila harapannya terhadap kinerja produk terpenuhi, bahkan akan merasa sangat puas apabila kinerja produk melampaui harapannya. Sebaliknya, ketika tampilan maupun kualitas makanan yang diterima tidak sesuai dengan ekspektasi, tingkat kepuasan konsumen dapat menurun sehingga meningkatkan kecenderungan untuk menyisakan atau membuang makanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zellner et al., (2014) yang menunjukkan bahwa tampilan makanan memengaruhi persepsi dan tingkat kesukaan konsumen terhadap makanan. Selain itu, standar visual dan persepsi kualitas makanan juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya *food waste* pada tingkat konsumen (Aschemann-Witzel et al., 2015)

1.1. Faktor yang Mempengaruhi Food Waste pada Street Food di Kota Pontianak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *food waste* pada konsumen *street food* di Kota Pontianak dipengaruhi oleh faktor pribadi, sosial, psikologis, dan budaya. Skor 1–5 pada Tabel 3 menunjukkan tingkat persetujuan responden, mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Distribusi jawaban responden terhadap masing-masing indikator ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor yang Mempengaruhi Food Waste pada Street Food di Kota Pontianak

Indikator	1	2	3	4	5
Pendidikan	33%	26%	18%	22%	1%
Pekerjaan	22%	24%	22%	14%	20%
Pendapatan	12%	22%	20%	24%	22%
Pengeluaran	24%	15%	22%	22%	23%
Pengaruh Keluarga	14%	19%	19%	27%	21%
Pengaruh Teman Sebaya	18%	23%	16%	24%	19%

Lingkungan	20%	21%	25%	13%	21%
Norma Sosial	16%	17%	22%	24%	21%
Sikap terhadap Makanan	20%	15%	22%	26%	17%
Kontrol Diri	15%	24%	18%	24%	19%
Emosi dan Motivasi	24%	18%	13%	29%	16%
Pengetahuan <i>Food Waste</i>	15%	22%	25%	23%	15%
Makan di Luar Rumah	19%	20%	23%	17%	21%
Menyimpan Makanan	20%	18%	21%	23%	18%
Kesadaran <i>Food Waste</i>	20%	18%	26%	9%	27%

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan hasil penelitian terdahulu yang membahas berbagai faktor yang mempengaruhi pemborosan makanan, baik secara individu maupun kolektif.

1. Faktor Pribadi

a. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi perilaku konsumsi dan pengelolaan makanan. Berdasarkan Tabel 4, responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap pemborosan makanan. Pengetahuan dan kesadaran mengenai pengelolaan limbah makanan dapat mendorong perilaku pengelolaan makanan yang lebih baik (Ariyani & Ririh, 2020). Namun demikian, hasil deskriptif penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi perilaku antar tingkat pendidikan. Pada beberapa responden, individu dengan tingkat pendidikan S1 ditemukan memiliki kecenderungan perilaku *food waste* yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan SMA. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku *food waste*, melainkan juga dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi, gaya hidup, dan karakteristik individu lainnya.

b. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24% responden bekerja di sektor swasta. Pekerjaan berperan dalam membentuk pola konsumsi dan potensi terjadinya *food waste*. Individu yang bekerja di sektor swasta umumnya memiliki aktivitas dan mobilitas yang tinggi sehingga cenderung memilih makanan siap saji, *takeaway* atau makan di luar rumah karena alasan kepraktisan (Principato et al., 2021). Pilihan tersebut sering kali dilakukan secara spontan tanpa mempertimbangkan kebutuhan konsumsi yang sebenarnya sehingga berpotensi meningkatkan *food waste* (Goodman-Smith et al., 2020). Selain itu, padatnya aktivitas dan kelelahan akibat beban kerja dapat menyebabkan makanan yang dibeli tidak dihabiskan karena ingin cepat beristirahat, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku *food waste* (Principato et al., 2018).

c. Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumen dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki akses dan kemampuan membeli makanan dalam jumlah lebih besar, yang berpotensi meningkatkan *food waste* apabila tidak diimbangi dengan perencanaan konsumsi yang baik. Tingkat pendapatan memengaruhi pola konsumsi responden serta memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menilai keterjangkauan harga suatu makanan berdasarkan kemampuan daya belinya (Salehawati, 2019). Konsumen dengan pendapatan yang lebih tinggi umumnya memiliki daya beli yang lebih besar sehingga cenderung lebih mudah melakukan pembelian makanan dalam jumlah yang melebihi kebutuhannya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Stancu et al., (2016) yang menunjukkan bahwa perilaku pembelian dan pengelolaan makanan berperan dalam munculnya *food waste*. Di sisi lain, responden dengan tingkat pengeluaran yang lebih rendah cenderung lebih berhati-hati dalam membeli dan mengonsumsi makanan sehingga potensi pemborosan relatif lebih kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dapat memengaruhi perilaku *food waste*, namun pengelolaan konsumsi tetap menjadi aspek yang penting.

2. Faktor Sosial

a. Pengaruh Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 27% responden setuju bahwa kebiasaan makan dipengaruhi oleh keluarga. Lingkungan keluarga berperan dalam membentuk pola konsumsi, termasuk pemilihan makanan, jumlah konsumsi, dan perlakuan terhadap sisa makanan. Kebiasaan makan bersama, pengaturan porsi, serta nilai yang diterapkan dalam keluarga dapat memengaruhi perilaku individu terhadap *food waste* (Lestari & Halimatussadiyah, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konsumsi makanan.

b. Pengaruh Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24% responden setuju bahwa kebiasaan makan mereka dipengaruhi oleh teman sebaya. Dorongan untuk mengikuti tren atau *Fear of Missing Out (FOMO)* dapat mendorong individu mencoba makanan viral atau membeli makanan melebihi kebutuhan aktual. Kondisi ini berpotensi meningkatkan sisa makanan dan *food waste*. Pengaruh sosial dari lingkungan pertemanan juga dapat membentuk kebiasaan konsumsi dan keputusan individu dalam mengelola makanan (Stancu et al., 2016).

c. Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25% responden cukup setuju bahwa lingkungan memengaruhi kebiasaan makan mereka. Kemudahan akses terhadap street food dan tingginya aktivitas konsumsi makanan di lingkungan sekitar dapat mendorong perilaku pembelian yang lebih spontan (Higgs & Thomas, 2016). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pola konsumsi dan meningkatkan *food waste*.

d. Norma Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25% responden cukup setuju bahwa norma sosial memengaruhi kebiasaan makan. Lingkungan sosial dapat membentuk persepsi

mengenai perilaku yang dianggap wajar, termasuk kebiasaan menyisakan atau membuang makanan. Ketika perilaku membuang sisa makanan sering ditemui dalam lingkungan sekitar, perilaku tersebut dapat dianggap sebagai hal yang normal dan memengaruhi potensi food waste (Stancu et al., 2016).

3. Faktor Psikologis

a. Sikap Terhadap Makanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26% responden memiliki sikap permisif terhadap pemborosan makanan. Sikap tersebut dapat membentuk persepsi bahwa menyisakan atau membuang makanan merupakan hal yang wajar dalam kebiasaan konsumsi sehari-hari. Aschemann-Witzel et al., (2015) menyatakan bahwa persepsi dan sikap individu terhadap makanan berpengaruh terhadap perilaku *food waste*.

b. Kontrol Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29% responden menyatakan emosi, seperti stres atau kelelahan, memengaruhi perilaku konsumsi mereka. Kondisi emosional dapat mendorong *emotional eating* atau pembelian makanan secara berlebihan sehingga konsumsi menjadi kurang terkendali dan berpotensi meningkatkan *food waste*. Dalam kondisi demikian, individu sulit membedakan antara lapar fisik dan lapar emosional, sehingga konsumsi bisa menjadi tidak terkendali dan berpotensi meningkatkan *food waste* (Russell et al., 2017).

c. Pengetahuan *Food Waste*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25% responden memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pengelolaan *food waste*. Kurangnya pemahaman mengenai penyimpanan makanan, pemanfaatan sisa makanan, dan pengelolaan konsumsi dapat meningkatkan potensi pemborosan makanan. Penelitian berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang pengolahan makanan dan cara mengelola sisa secara benar dapat menghambat niat dan tindakan untuk mengurangi *food waste* meskipun individu memiliki niat baik (Visschers et al., 2016)

4. Faktor Budaya

a. Makan di Luar Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23% responden cukup setuju bahwa kebiasaan makan di luar rumah memengaruhi perilaku *food waste*. Pada lingkungan *street food*, konsumen cenderung melakukan pembelian secara spontan karena kemudahan akses dan beragam pilihan makanan sehingga pembelian sering melebihi kebutuhan. Kondisi ini sejalan dengan Elshaer et al., (2021) yang menyatakan bahwa budaya konsumsi dapat meningkatkan potensi *food waste*.

b. Kebiasaan menyimpan makanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23% responden terbiasa menyimpan makanan yang tidak habis dikonsumsi. Meskipun kebiasaan ini dapat mengurangi pemborosan, pengelolaan sisa makanan yang kurang baik berpotensi menyebabkan makanan terlupakan atau tidak dikonsumsi kembali sehingga akhirnya dibuang. Kebiasaan pengelolaan makanan diketahui berpengaruh terhadap perilaku *food waste* (Stancu et al., 2016).

c. Kesadaran Terhadap Food Waste

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 27% responden memiliki sikap permisif terhadap pemborosan makanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran dan kepedulian terhadap dampak lingkungan, ekonomi, maupun sosial dari makanan yang terbuang masih menjadi tantangan. Aschemann-Witzel et al., (2015) menyatakan bahwa kesadaran individu berperan penting dalam membentuk perilaku pengurangan *food waste*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab utama terjadinya *food waste* pada konsumen *street food* di Kota Pontianak meliputi porsi makanan yang terlalu besar, sisa makanan yang dibiarkan membasi, rasa makanan yang tidak sesuai selera, serta adanya bagian makanan yang tidak disukai. Selain itu, perilaku *food waste* dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor pribadi, sosial, psikologis, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *food waste* terbentuk melalui interaksi karakteristik individu, kebiasaan konsumsi, dan pola pengelolaan makanan.

Upaya pengurangan *food waste* perlu dilakukan melalui peningkatan kesadaran masyarakat mengenai dampak pemborosan makanan melalui edukasi dan sosialisasi. Pelaku usaha *street food* disarankan menyediakan pilihan porsi yang lebih fleksibel dan fasilitas pembungkusan makanan. Selain itu, pemerintah dan pelaku usaha perlu mendorong pengelolaan sisa makanan yang lebih efektif guna mengurangi timbulan limbah makanan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada konsumen *street food* di Kota Pontianak sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konsumen di wilayah lain dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda. Kedua, data diperoleh melalui kuesioner berdasarkan persepsi dan jawaban responden, sehingga masih terdapat kemungkinan adanya bias dalam pelaporan perilaku *food waste*. Selain itu, penelitian ini belum mengukur jumlah *food waste* secara langsung pada tingkat konsumen maupun pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden serta menggunakan metode observasi atau pengukuran langsung terhadap jumlah *food waste*. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan faktor lain, seperti norma sosial, kebiasaan konsumsi, harga makanan, ukuran porsi, dan kesadaran lingkungan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *food waste* pada konsumsi *street food*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, L., & Ririh, K. R. (2020). Understanding Behavior of Household Food Waste Management: Food Waste Hierarchy Context. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 19(2), 142–154. <https://doi.org/10.23917/jiti.v19i2.11994>

- Aschemann-Witzel, J., De Hooge, I., Amani, P., Bech-Larsen, T., & Oostindjer, M. (2015). Consumer-Related Food Waste: Causes and Potential for Action. *Sustainability*, 7(6), 6457–6477. <https://doi.org/10.3390/su7066457>
- Elshaer, I., Sobaih, A. E. E., Alyahya, M., & Abu Elnasr, A. (2021). The Impact of Religiosity and Food Consumption Culture on Food Waste Intention in Saudi Arabia. *Sustainability*, 13(11), 6473. <https://doi.org/10.3390/su13116473>
- Goodman-Smith, F., Miroso, R., & Miroso, M. (2020). Understanding the Effect of Dining and Motivational Factors on Out-Of-Home Consumer Food Waste. *Sustainability*, 12(16), 6507. <https://doi.org/10.3390/su12166507>
- Higgs, S., & Thomas, J. (2016). Social influences on eating. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 9, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.10.005>
- Lestari, S. C., & Halimatussadiah, A. (2022). Kebijakan Pengelolaan Sampah Nasional: Analisis Pendorong Food Waste di Tingkat Rumah Tangga. *Jurnal Good Governance*. <https://doi.org/10.32834/gg.v18i1.457>
- Neshia, A. T., & Anggraini, E. D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Polis Asuransi Pendidikan Di Kota Bengkulu. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i1.23357>
- Nicholes, M. J., Quested, T. E., Reynolds, C., Gillick, S., & Parry, A. D. (2019). Surely you don't eat parsnip skins? Categorising the edibility of food waste. *Resources, Conservation and Recycling*, 147, 179–188. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.03.004>
- Principato, L., Mattia, G., Di Leo, A., & Pratesi, C. A. (2021). The household wasteful behaviour framework: A systematic review of consumer food waste. *Industrial Marketing Management*, 93, 641–649. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.07.010>
- Principato, L., Pratesi, C. A., & Secondi, L. (2018). Towards Zero Waste: an Exploratory Study on Restaurant managers. *International Journal of Hospitality Management*, 74, 130–137. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2018.02.022>
- Russell, S. V., Young, C. W., Unsworth, K. L., & Robinson, C. (2017). Bringing habits and emotions into food waste behaviour. *Resources, Conservation and Recycling*, 125, 107–114. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.06.007>
- Saksono, A. P., Mukson, & Santoso, S. I. (2021). Analisis Perilaku Dan Kepuasan Konsumen Daging Sapi Pada Masa Pandemi Di Kecamatan Banyumanik. *Paradigma Agribisnis*, 3(2), 1–14.

- Salehawati, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen Terhadap Makanan Dari Jamur Tiram Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Paradigma Agribisnis*, 2(1), 12–21.
- Siaputra, H., Chealsea, N., & Angela, M. (2022). Pengaruh Konsumsi Makanan Generasi Z Terhadap Niat Untuk Pengurangan Limbah Makanan Restoran Di Surabaya. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 8(1), 14–25.
- Stancu, V., Haugaard, P., & Lähteenmäki, L. (2016). Determinants of consumer food waste behaviour: Two routes to food waste. *Appetite*, 96, 7–17. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2015.08.025>
- Visschers, V. H. M., Wickli, N., & Siegrist, M. (2016). Sorting out food waste behaviour: A survey on the motivators and barriers of self-reported amounts of food waste in households. *Journal of Environmental Psychology*, 45, 66–78. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.11.007>
- Zellner, D. A., Loss, C. R., Zearfoss, J., & Remolina, S. (2014). It tastes as good as it looks! The effect of food presentation on liking for the flavor of food☆. *Appetite*, 77, 31–35. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2014.02.009>

